

Materi Diskusi Seni
PEMAHAMAN NILAI ESTETIKA BAGI SEORANG SENIMAN
Oleh : I Nyoman Dana, M.Erg
Ps. Kriya FSRD ISI Denpasar

ILMU estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*. Misalnya, apa arti *indah*? Apakah yang menumbuhkan rasa indah itu? Apa yang menyebabkan barang yang satu dirasakan indah dan yang lainnya tidak? Apa yang menyebabkan rasa indah yang dirasakan satu orang berlainan dengan yang dirasakan oleh orang lain? Apakah indah itu terletak pada barang atau benda yang indah itu sendiri atautkah hanya persepsi kita saja?

Pertanyaan-pertanyaan yang demikian telah merangsang manusia untuk berpikir dan dan selanjutnya mengadakan penyelidikan dan penelitian. Makin hari makin banyak orang yang terdorong untuk memikirkan hal-hal mengenai keindahan semakin banyak muncul pertanyaan yang perlu mendapatkan jawaban.

Ilmu Estetika sebenarnya baru bisa berkembang lebih maju setelah terjadi perkembangan pesat di Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 dalam segala bidang ilmu pengetahuan (*science*). Ilmu estetika dapat memperoleh manfaat dari penggunaan hasil-hasil penyelidikan dari perkembangan ilmu yang ada.

Bantuan dari Ilmu Pengetahuan

Telah dikemukakan, pengalaman *indah* terjadi melalui panca indera, khususnya melalui indera lihat dan indera dengar berkat kemampuan indera-indera tersebut menangkap sinar dan bunyi dan meneruskan rangsangan yang terjadi di dalamnya untuk diresapkan pada bagian-bagian tertentu dalam otak manusia.

Pada hakekatnya sinar dan suara merupakan peristiwa fisik. Terdiri dari getaran udara pada suara, dan getaran elektromagnetik pada sinar. Sifat dari getaran-getaran itu bergelombang. Penangkapan gelombang oleh indera kita merupakan peristiwa fisik yang diteruskan ke dalam tubuh kita sambil diolah menjadi peristiwa *fisiologik* dan *biologik*. Tidaklah mengherankan bahwa *ilmu*

fisika dan *ilmu fisiologi (faa)* maupun *biologi* dapat menyumbangkan hasilnya kepada ilmu estetika dengan memberi pengertian tentang proses terjadinya penangkapan dan peresapan gelombang-gelombang tersebut ke dalam tubuh kita. Sifat-sifat sinar maupun sifat-sifat suara atau bunyi sangat tergantung dari frekuensi (=jumlah gelombang dalam 1 detik) dan amplitudo (=besarnya gelombang). Keduanya dapat diukur secara kuantitatif dengan alat tertentu. Ternyata, dalam banyak hal, unsur kuantitas bisa mempengaruhi unsur kualitas suara maupun sinar. Dengan demikian, dapat mempengaruhi penangkapan dan peresapannya lebih dalam, hingga dapat berpengaruh terhadap kurang atau lebihnya keindahan yang dinikmati.

Selanjutnya *ilmu biologi* dapat memberi jawaban mengenai cara penangkapan oleh indera kita, perubahan-perubahan apa yang terjadi atau anatomi dan fungsi indera kita (mata dan telinga) yang dapat mempengaruhi persepsinya.

Ilmu psikologi dapat membantu dengan menelusuri proses yang terjadi setelah penangkapan oleh panca indera dan penyerapan lebih ke dalam sampai di otak kita, dengan menelusuri proses mental yang berlangsung dalam jiwa manusia pada saat menikmati keindahan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses tersebut.

Akan tetapi untuk mengerti apa yang terjadi pada saat yang paling akhir hingga kita bisa mengalami keindahan itu dan kemudian bisa menilai sifat dan mutu dari pengalaman indah itu memerlukan ilmu-ilmu pengetahuan lain, terutama dari golongan humaniora seperti ilmu sejarah, ilmu sastra, ilmu sosial, teologi, arkeologi dan lain-lain.

Namun masih banyak permasalahan estetika yang belum dapat dijawab oleh semua cabang ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu estetika memerlukan pendekatan yang lain, yang cakupannya lebih luas dari pada pendekatan ilmiah, yakni *filsafat*.

Dengan pendekatan filosofis dapat diusahakan untuk mengerti pendirian suatu pendapat dan norma-norma yang dipakai seorang pengamat dalam menilai karya seni. Pendekatan yang demikian, walaupun bisa memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, sekaligus juga bisa membingungkan. Lain halnya

dari jawaban yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, pendekatan filosofis tidak selalu memberi hanya jawaban tunggal; tetapi bisa memberi beraneka jawaban yang kesemuanya mengandung kebenaran, tergantung dari segi apa pandangan yang diambil untuk meninjaunya atau aliran filsafat yang dianutnya.

Penilaian karya seni adalah suatu kegiatan dimana bisa terdapat banyak perbedaan faham antara para ahli, para sastrawan, para budayawan bahkan antar para seniman sendiri.

Namun demikian, usaha mempelajari *filsafat keindahan* yang rumit itu tidak kurang pentingnya daripada pendekatan estetika secara ilmiah. Pendekatan secara ilmiah sangat berguna dalam proses pengamatan (*observasi*) dan untuk pembahasan (*analisa*) apa yang dihasilkan dari observasi itu. Pendekatan yang lain melengkapi pengertian kita melalui renungan, menerapkan kemampuan kita untuk membuat sintesa (kesimpulan), menyusun serta merumuskan pandangan yang terintegrasi, terpadu, yang mencakup segala aspek dari permasalahannya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ilmu estetika mengandung dua aspek :

Aspek Ilmiah (*scientific aspect*)

Dalam aspek ilmiahnya ilmu estetika, penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari :

- *Observasi* (pengamatan)
- *Eksperimen* (percobaan)
- *Analisa* (pembahasan)
-

Dalam kegiatan ini ilmu estetika dapat mencari bantuan beberapa ilmu pengetahuan lain, seperti ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu faal, biologi, psikologi, psikiatri, dan lain sebagainya.

Aspek Filosofis (*philosophical aspect*)

Dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai metodologi yang agak berlainan. Disamping observasi dan analisa melakukan komparasi (perbandingan), analogi (menonjolkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan). Dalam kegiatan yang sangat rumit ini estetika dapat dibantu oleh ilmu-ilmu humaniora seperti ilmu sosial, antropologi, ilmu sastra, ilmu politik, ilmu ekonomi, teologi dan lain-lain.

Aspek ilmiah dari ilmu estetika dapat dikatakan obyektif karena memakai ukuran yang nyata, jelas bagi semua pengamat – terlepas dari pendirian filosofi mereka. Pengukuran taraf keindahan akan membawa hasil yang dapat dibandingkan antara benda indah yang satu dengan yang lain *seolah-olah* memakai alat ukur atau *instrumen* untuk menentukan taraf keindahan. Bagian ini, dalam ilmu estetika, lazimnya juga disebut estetika instrumental.

Perlu diperhatikan, sebutan *instrumental* ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan *instrumen* atau *alat* musik seperti gamelan yang dipakai dalam kesenian. Juga, tidak ada kaitannya dengan penelitian atas alat-alat musik, suara atau warna dengan instrumen (alat, perkakas) yang canggih, kendati pengukuran frekuensi suara atau sinar bisa membantu untuk menyempurnakan alat musik atau gamelan. Yang dimaksud dengan kata *instrumen* dalam sebutan *estetika instrumental* ini adalah pengertian *abstrak*, yang merujuk kepada kemampuan intelektual dari seorang pengamat untuk melakukan pengukuran dan selanjutnya penafsiran mutu estetik dari suatu benda atau suatu peristiwa kesenian.

Aspek filosofis ilmu estetika dapat juga dinamakan aspek subyektif, karena langsung berkaitan dengan kepribadian, pendirian dan falsafah dari pengamat yang bersangkutan – yang menggunakan norma-norma *filosofis* perorangan. Aspek filosofis dari estetika ini juga disebut *normatif*. Selanjutnya, karena pendekatan masalah estetika dengan cara yang filosofis sering didahului atau dibarengi dengan renungan atau kontemplasi, maka aspek filosofis dari ilmu estetika disebut juga estetika kontemplatif.

Dilihat dari materi yang dipersoalkan filsafat estetika kontemplatif terdiri atas dua bagian, yakni Filsafat Keindahan dan Filsafat Kesenian.

Makna Mempelajari Estetika

Mempelajari ilmu tidak ada gunanya bila pengetahuan dan pengertian yang diperoleh tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang berfaedah bagi kita sendiri atau masyarakat pada umumnya. Karena itu perlu kita yakini menfaat apa yang kita dapatkan dari ilmu estetika, atau dengan kata lain: apa gunanya kita mempelajari ilmu estetika? Adapun manfaat dari mempelajari ilmu estetika adalah

- ❖ Memperdalam pengertian tentang rasa-indah pada umumnya dan tentang kesenian pada khususnya.
- ❖ Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang *unsur-unsur obyektif* yang membangkitkan rasa-indah pada manusia dan faktor-faktor obyektif yang berpengaruh kepada pembangkitan rasa-indah tersebut.
- ❖ Memperluas pengetahuan dan menyempurnakan pengertian tentang *unsur-unsur subyektif* yang berpengaruh atas kemampuan manusia menikmati keindahan.
- ❖ Memperkokoh *rasa cinta* kepada kesenian dan kebudayaan bangsa pada umumnya serta mempertajam kemampuan untuk mengapresiasi (menghargai) kesenian dan kebudayaan bangsa lain dan dengan demikian mempererat hubungan antar bangsa.
- ❖ Memupuk *kehalusan rasa* dalam manusia pada umumnya.
- ❖ Memperdalam pengertian keterkaitan wujud berkesenian dengan tata kehidupan, kebudayaan, dan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- ❖ Memantapkan kemampuan *penilaian karya seni* dan dengan jalan itu secara tidak langsung mengembangkan apresiasi seni di dalam masyarakat pada umumnya.
- ❖ Memantapkan kewaspadaan atas pengaruh-pengaruh yang negatif yang dapat merusak mutu kesenian dan berbahaya terhadap kelestarian aspek-aspek dan nilai-nilai tertentu dari kebudayaan kita.
- ❖ Secara tidak langsung, dengan bobot yang baik, yang dibawakan kesenian, dapat memperkuat masyarakat dalam keyakinan akan *kesusilaan, moralitas, perikemanusiaan dan Ketuhanan*.

- ❖ Melatih diri berdisiplin dalam cara berfikir dan mengatur pemikiran secara sistematis, membangkitkan potensi untuk berfalsafah – yang akan memberi kemudahan dalam menghadapi segala permasalahan, - memberi wawasan yang luas dan bekal bagi kehidupan spiritual dan psikologis kita.

- Gustami, SP, (2004), "Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis", Makalah, PPS.ISI., Yogyakarta.
- _____, (2006), "Kearipan Ekosistem dalam Berkesenian", *Jaringan Makna*, ed. Agus Burhan, BP ISI, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi, (1999), "Kriya Dalam Kebudayaan Indonesia", Konfrensi Tahun Kriya dan Rekayasa, ITB Bandung.
- Soedarso, (1990), *Tinjauan Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.
- _____, (2006), *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan*, BP ISI Yogyakarta.
- _____, (2002), "Merevitalisasi Seni Kriya Tradisi Menuju Aspirasi dan Kebutuhan Masyarakat Masa Kini", PPS ISI Yogyakarta.
- Widagdo, (1999), "Pengembangan Desain Bagi Peningkatan Kriya" Konfrensi Tahun Kriya dan Rekayasa, ITB Bandung.
- Yandri, (2009), "Sini Kriya Masa Kini dan Mendatang", *Seni Kriya dan Kearifan Lokal: Dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, BID ISI Yogyakarta.
- Zuhdi, B. Muria, (2009), "Kriya Melintasi Jaman" *Seni Kriya dan Kearifan Lokal: Dalam Lintasan Ruang dan Waktu*, BID ISI Yogyakarta.